

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ikan hiu pada umumnya ditemukan di perairan dalam yang berkorala karang dengan kedalaman bervariasi (600-1.500 m) tergantung jenisnya. Di Indonesia ikan hiu ditemukan hampir di semua wilayah perairan.

Semua bagian tubuh ikan hiu dapat dimanfaatkan, mulai dari daging, kulit, tulang, isi perut, sirip dan hatinya. Hati ikan hiu mengandung minyak yang kaya vitamin A dan D bahkan banyak mengandung senyawa *squalene* (80-85%) sehingga minyak hati ikan hiu sering disebut dengan minyak *squalene*.

Minyak ikan hiu (*squalene*) yang dihasilkan pada umumnya mempunyai bau spesifik ikan (sangat amis) serta berwarna kuning kemerahan dan keruh sehingga kurang disukai oleh konsumen.

Bau spesifik ikan (sangat amis) tersebut disebabkan oleh adanya senyawa mudah menguap seperti mono-, di- dan trimetilamin akibat oksidasi, sedangkan warna dan kekeruhan pada minyak disebabkan oleh adanya pigmen dan kotoran-kotoran yang terdapat dalam minyak.

Salah satu usaha untuk meningkatkan mutu minyak tersebut adalah dengan proses pemurnian yang meliputi pemucatan dan deodorisasi. Pemucatan dan deodorisasi adalah suatu tahap pemurnian untuk menghilangkan zat-zat warna dan bau serta rasa yang tidak disukai dalam minyak (Ketaren, 1986).

Irianto, Suryaningrum, Anugrah dan Nitibaskara (1997), menyatakan bahwa proses pemucatan dan deodorisasi minyak ikan lemuru dapat dilakukan dengan menggunakan arang aktif sebesar 0%, 4% dan 6% sebagai bahan pemucat. Selanjutnya Manarisip, Lumunon, Sulawerti, Siwu, Sanyang dan Agansi (1997), menyatakan bahwa proses pemucatan minyak ikan limbah industri pengalengan ikan dengan arang aktif sebesar 15%, 20%, 25% dan 30% serta bentonit sebesar 15%, 20%, 25% dan 30% sebagai bahan pemucat dapat dilakukan pada suhu $\pm 90^{\circ}\text{C}$ selama 30 menit.

Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa proses pemucatan dan deodorisasi dapat dilakukan dengan menggunakan arang aktif dan bentonit. Selanjutnya pada penelitian terdahulu yang dilakukan dengan menggunakan bahan baku minyak hati ikan hiu (*squalene*) dan arang aktif sebesar 4% dan 6% sebagai bahan pemucat menghasilkan minyak *squalene* dengan bau spesifik ikan (sedikit amis) dan berwarna kuning, tetapi dalam waktu penyimpanan yang cukup lama warna minyak berubah menjadi agak keruh sedangkan yang hanya menggunakan bentonit sebesar 20%, 25% dan 30% sebagai bahan pemucat menghasilkan minyak *squalene* dengan bau spesifik ikan (amis) dan berwarna kuning agak tua dan tetap jernih dalam waktu penyimpanan yang cukup lama tetapi hal ini masih kurang disukai oleh konsumen sehingga perlu dilakukan penelitian dengan kombinasi perlakuan yaitu arang aktif dan bentonit dengan metode penyaringan untuk memperbaiki warna dan bau minyak *squalene* yang dihasilkan.

1.2. Perumusan Masalah

- Berapa besar perbandingan jumlah arang aktif dan bentonit yang dibutuhkan agar diperoleh minyak ikan hiu (*squalene*) dengan warna dan bau yang lebih baik dibanding dengan minyak *squalene* tanpa perlakuan.

1.3. Tujuan Penelitian

- Untuk menentukan perbandingan jumlah arang aktif dan bentonit yang dapat berpengaruh terhadap warna dan bau minyak hati ikan hiu (*squalene*).